

SENYAPAN PADA PENDERITA GANGGUAN MENTAL DALAM ACARA #TITIKTEMU PADA KANAL YOUTUBE MENJADI MANUSIA

Selvia Parwati Putri¹, Maulidya Cahya Prastika², Jihan Annisa Fitri Yani³, Dona Aji Karunia Putra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, selvia.putri20@mhs.uinjkt.ac.id, maulidya.cahya20@mhs.uinjkt.ac.id, jihan.annisa20@mhs.uinjkt.ac.id, dona.aji@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan yang dilakukan oleh penderita gangguan kesehatan mental, khususnya oleh AS yang berusia 22 tahun yang menderita depresi berat dan *borderline personality disorder*, HG yang berusia 24 tahun yang menderita *anxiety disorder*, dan AL yang berusia 21 tahun yang menderita depresi dan *bipolar disorder*; mengetahui di mana saja letak senyapan tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah tuturan yang dituturkan oleh tiga orang dengan gangguan kesehatan mental saat sedang berbincang di kanal YouTube *Menjadi Manusia* dengan judul *#TitikTemu Para Penyintas Gangguan Kesehatan Mental*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis senyapan diam senyapan terisi, dan senyapan campuran yang muncul dalam video yang dianalisis ialah senyapan diam muncul sebanyak 18 kali, senyapan terisi sebanyak 9 kali, dan senyapan campuran sebanyak 13 kali. Penutur yang paling banyak melakukan senyapan ialah AL dengan 15 kali senyapan yang dilakukan, disusul dengan HG dengan 14 kali senyapan, dan AS yang melakukan 11 kali senyapan. Letak senyapan pada jeda gramatikal ditemukan sebanyak 8 data, senyapan pada batas antara satu konstituen sebanyak 20 data, dan senyapan sebelum kata utama dalam konstituen sebanyak 14 data.

Kata Kunci: Gangguan Berbicara, Senyapan, Gangguan Mental

How to Cite: Putri, S. P., Cahya Prastika, M., Annisa Fitri Yani, J., & Aji Karunia Putra, D. SENYAPAN PADA PENDERITA GANGGUAN MENTAL DALAM ACARA #TITIKTEMU PADA KANAL YOUTUBE MENJADI MANUSIA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 178–193. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.354>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.354>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dari ruang lingkup kehidupan manusia. Hampir setiap hari, manusia melakukan aktivitas berkomunikasi antarsatu dengan yang lain (Fida, 2018: 1).

Dalam hal ini, bentuk komunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal ialah bentuk komunikasi yang direalisasikan melalui tuturan, yang di dalamnya memuat serangkaian ide, pendapat, gagasan (Nova, 2017: 278). Komunikasi verbal

didefinisikan sebagai komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang dituturkan dan dituliskan yang disusun secara logis agar mudah dimengerti oleh individu yang menyimak (Nuraeni dan Isnaeni, 2020: 25). Dalam komunikasi verbal manusia atau memproduksi ujaran, terhitung ada sebanyak 150 kata per menit yang bisa diujarkan yang terdiri dari peristiwa kompleks, yakni tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Tahap konseptualisasi merupakan tahap seseorang merancang konsep dari tuturan yang akan diujarkan. Tahap formulasi merupakan tahap ketika lema yang sesuai direktif dari leksikon mental kita dan selanjutnya disematkan kategori dan struktur sintaktis serta afiksasinya. Terakhir, tahap artikulasi. Tahap artikulasi adalah tahap ketika struktur atau rancangan dari sebuah ujaran sudah siap dan akan diwujudkan dalam bentuk bunyi.

Tahap artikulasi sederhananya ialah tahap apabila kerangka dan isi ujaran direalisasikan dalam bentuk bunyi (Novi, dkk, 2016: 2). Produksi ujaran ini termasuk ke dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan bidang ilmu makrolinguistik yang mengkaji hubungan antara psikologi dengan linguistik (Kholid dan Andika, 2009: 1). Psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana otak manusia yang memproduksi ujaran, memilah dan memilih kata-kata sebelum dituturkan, dan mengkaji bagaimana merampai ujaran dan tulisan sehingga bahasa dapat mudah dipahami tanpa menimbulkan ambiguitas (Nabilah, 2021: 67). Psikolinguistik mengkaji proses-proses mental yang dialami oleh manusia dalam aktivitas berbahasa (Dian, 2014: 72).

Walaupun produksi ujaran sudah dipersiapkan dalam otak manusia, tetapi kekeliruan tetap bisa akan terjadi. Terlebih dalam menggunakan bahasa lisan, terkadang seseorang melakukan kekeliruan. Adanya kesulitan dan ketidaklancaran merupakan penyebab terjadinya kekeliruan berbahasa (Ira, 2015: 124). Pada realitasnya, manusia

seringkali mengalami hambatan saat melakukan komunikasi verbal. Hambatan selanjutnya terrealisasi dalam bentuk interupsi berupa diam; pengucapan bunyi, kata, maupun kalimat yang tidak menjadi bagian dari pesan; mengulang-ulang kata; dan semacamnya yang menimbulkan kesan bahwa tuturan yang diproduksi bukanlah tuturan yang lancar dan ideal.

Dardjowidjojo (2012: 142) telah menguraikan indikator tuturan ideal yakni lancar sejak tuturan itu dimulai sampai tuturan itu selesai, memiliki serangkaian kata-kata yang rapi dengan urutan yang tidak terputus, dan mempunyai senyapan yang hanya muncul pada konstituen-konstituen yang memiliki kemungkinan untuk disenyapi. Secara teknis, hambatan tutur semacam itu disebut dengan senyapan.

Senyapan dibagi menjadi dua, yakni senyapan diam dan senyapan terisi. Pada senyapan diam, penutur berhenti sejenak dan diam saja, baru setelah menemukan kata-kata yang pas dan sesuai barulah penutur melanjutkan kalimatnya. Sementara, senyapan terisi adalah penutur mengisi senyapannya dengan mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu, yakni pada umumnya seperti *eh*, *eee*, *mmm*, *uh*, untuk mengisi kesenyapan semata. Ada tiga alasan mengapa orang dapat melakukan senyapan. Pertama, orang tersebut sudah terlanjur untuk memulai tuturannya, tetapi belum siap secara sempurna untuk keutuhan kalimatnya. Kedua, orang tersebut lupa dengan kata-kata yang akan diujarkan sehingga dia harus mencari untuk melanjutkan tuturannya tersebut. Ketiga, orang tersebut hati-hati dalam memilih kata karena mempertimbangkan pendengar atau penyimaknya. Letak senyapan yaitu pada jeda gramatikal (letak senyapan untuk merencanakan konstituen pertama dari kalimat yang akan dituturkan oleh penutur, batas antara satu konstituen dengan konstituen lain (letak senyapan untuk merencanakan rincian dari konstituen utama di berikutnya, misalnya frasa nomina, frasa verba, dan frasa predikat), dan sebelum kata

utama dalam konstituen (senyapan karena penutur sudah terlanjur menuturkan kata itu tetapi penutur kemudian mesti mencari nomina atau diksi lain yang cocok).

Senyapan bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Senyapan juga bisa terjadi kapan saja. Orang-orang yang sudah terbiasa berbicara pun bisa melakukan senyapan, seperti pembawa acara, moderator, juri, artis, dan lain sebagainya (Tiara, dkk, 2022: 52). Apalagi, untuk orang yang memiliki gangguan kesehatan mental. Sebab, manusia tidaklah ada yang sempurna. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada saat ini, kesadaran akan kesehatan mental terlihat belum mendapatkan akses khusus untuk dapat menjalani pengobatan selanjutnya. Bila mengutip dari laman WFMH global, terdapat 75 persen penduduk yang mengalami depresi tidak mendapatkan perawatan yang memadai di negara-negara dengan penghasilan yang tinggi.

Padahal, kesehatan mental adalah hal penting yang harus diperhatikan, termasuk pada kesadaran akan keadaan kesehatan mental dari tiap diri masing-masing. Stres dan depresi ini bila dibiarkan berlanjut tanpa mendapatkan penanganan khusus maka akan menyerang beberapa hal, termasuk kekebalan tubuh dan bagaimana cara orang tersebut berkomunikasi (Namora, 2016: 1).

Sering kali, bahasa penderita gangguan mental atau bisa disebut depresi tidak sepenuhnya baik dalam mengucapkan tutur kata yang lengkap dalam berkomunikasi (Gumelar, 2019: 382). Gangguan mental terhadap produksi berbahasa memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Penderita gangguan kesehatan mental mempunyai problem dan tekanan dari diri mereka masing-masing yang berdampak pada proses mereka dalam berbahasa atau berujar. Bahasa dipersyaratkan kemampuan manusia berkognisi. Isi pikiran diutarakan dalam ekspresi verbal (Rohmani, 2017: 57). Orang yang menderita depresi termasuk ke dalam gangguan berbahasa

secara kognitif. Penutur yang sedang dalam tertekan jiwanya, tampak dari gaya bahasanya dan makna curah verbalnya. Volume curah verbalnya, lemah lembut, kelancaran berbicara, juga mengalami perbedaan dari penutur yang sehat dalam kondisi mental. Perangai emosional yang terasosiasi dengan depresi itu adalah universal (Muzaiyanah, 2014: 62).

Depresi adalah gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau nafsu makan berkurang, perasaan kelelahan dan kurang konsentrasi, sulit untuk beraktivitas seperti sebelumnya (Ktut, 2018: 70). Sementara *borderline personality disorder* adalah gangguan kepribadian ambang ditandai dengan pola pervasif dari ketidakstabilan dalam regulasi afek, kontrol impuls, hubungan interpersonal, dan citra diri (Klaus, 2004: 453). Kemudian bipolar disorder merupakan gangguan kronis berulang yang ditandai dengan fluktuasi keadaan *mood* dan energi. Itu memengaruhi lebih dari 1% populasi dunia terlepas dari kebangsaan, asal etnis, atau status sosial ekonomi. Bipolar adalah salah satu penyebab utama kecacatan di kalangan anak muda, yang menyebabkan gangguan kognitif dan fungsional dan meningkatkan kematian, terutama kematian karena bunuh diri (Ira, 2015: 1). Selanjutnya, *anxiety disorder* merupakan gangguan cemas dan takut berlebih yang dialami oleh seseorang. kecemasan adalah keadaan suasana hati berorientasi masa depan yang terkait dengan persiapan untuk kemungkinan, peristiwa negatif yang akan datang; dan rasa takut adalah respons alarm terhadap saat ini atau yang sudah dekat bahaya (nyata atau dirasakan) (Michelle, 2011: 370).

Senyapan yang akan dianalisis adalah senyapan yang dilakukan oleh AS yang menderita depresi berat dan *borderline personality disorder*, HG

yang menderita *anxiety disorder*, dan AL yang menderita depresi dan *bipolar*

disorder. Mereka berbincang-bincang dalam tayangan video di kanal YouTube “Menjadi Manusia” dalam episode #TitikTemu dengan judul #TitikTemu Para Penyintas Gangguan Kesehatan Mental. Video ini diunggah pada tanggal 27 Mei 2022 dan mendapatkan *like* sebanyak 1,7 ribu, 35.024 penayangan, dan 98 komentar. Video itu berdurasi 24 menit 16 detik. Kanal YouTube Menjadi Manusia merupakan ruang yang hangat untuk siapa pun yang ingin mendengar dan membagikan cerita mengenai kehidupan. Mereka mengungkap keyakinan bahwa setiap jiwa punya makna dan setiap cerita bisa menyelamatkan nyawa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah pernah dilakukan oleh Dian Lufia Rahmawati dengan judul *Senyapan pada Ujaran Iwan Fals di Acara Talkshow Kick Andy “Akhirnya Iwan Fals Bicara”* yang ditulis pada tahun 2014 dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa Iwan Fals melakukan dua jenis senyapan, yakni senyapan diam dan senyapan terisi. Lalu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gumelar Agung Pamungkas dengan judul *Gangguan Produksi dan Komprehensif Ujaran pada Penderita Depresi* yang ditulis pada tahun 2019 dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa penderita depresi dalam melakukan aktivitas komunikasi tidak konsisten. Kemudian, penelitian selanjutnya pernah ditulis oleh Ira Mayasari dengan judul *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)* pada tahun 2015 dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa ditemukan dua macam senyapan, yakni senyapan karena karena pernapasan dan senyapan karena penutur mengalami keragu-raguan, dan kilir lidah yang disebabkan oleh penutur yang tergesa-gesa, humor, tidak sengaja, dan tidak konsentrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti ialah (1) apa saja bentuk senyapan yang dilakukan oleh penderita gangguan

kehatan mental? (2) di mana saja letak senyapan tersebut? Kemudian, tujuan penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan yang dilakukan oleh penderita gangguan kesehatan mental; (2) mengetahui di mana saja letak senyapan tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil yang akurat, perlu adanya metode penelitian yang juga akurat. Tanpa metode yang akurat, tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini bermanfaat untuk menuntun peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan senyapan yang ada dalam video di kanal YouTube Menjadi Manusia.

Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1989: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif menurut Semi (1993: 33) merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi dengan menggunakan penghayatan yang mendalam terhadap interaksi antara konsep dengan yang dikaji secara empiris.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video dalam kanal YouTube *Menjadi Manusia* pada tanggal 27 Mei 2022 yang berdurasi 24:16 menit dengan judul “#TitikTemu Para Penyintas Gangguan Kesehatan Mental”. Dalam video tersebut menghadirkan tiga narasumber dengan latar belakang yang berbeda. Mereka adalah penyintas gangguan kesehatan mental. Dalam video tersebut, ketiganya saling bercerita mengenai pengalaman konsultasi dengan profesional dan perjalanan hidup mereka dalam berdamai dengan diri sendiri.

Data ini bersifat deskriptif yang berarti bahwa pemerolehan kata senyapan menjadi data terpenting dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena sesuai untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai pemerolehan bahasa tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menggunakan media YouTube sebagai alat dalam mencari data untuk dicatat. Hasil catatan yang telah didapat kemudian dipindahkan ke dalam laptop dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis. Peneliti berperan sebagai pengamat serta partisipan, selain itu juga bertugas merencanakan, melaksanakan, menafsirkan dan menyimpulkan data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Metode simak bermakna memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Bebas libat cakap bermakna peneliti murni hanya menyimak penggunaan bahasa antar informan saja. Teknik catat berarti mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari pengguna bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 93).

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246)

HASIL PEMBAHASAN

A. Tabulasi Data Senyapan Keseluruhan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa dalam video berjudul *#TitikTemu Para Penyintas Gangguan Kesehatan Mental* di kanal YouTube Menjadi Manusia memiliki senyapan berupa senyapan diam, senyapan terisi, dan senyapan campuran.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan senyapan diam, terisi, dan campuran.

Tabel 1. Tabulasi Data Senyapan Diam

Kode Data	Data	Jenis Senyapan
D1	“Kesibukan gue sekarang lagi jadi [...] adverstise staff di salah satu [...] Badan Usaha Milik Negara. – HG	Senyapan diam
D2	“Kalo gue sendiri, gua didiagnosa [...] depresi berat oleh [...] tiga orang psikiater.” - AS	Senyapan diam
D3	“Terus [...] mmm ngerasa ga berguna aja gitu.” - AL.	Senyapan diam
D4	“Gua mencari pelarian gua [...] dengan jalan-jalan ke tempat-tempat yang gua suka.” - HG.	Senyapan diam
D5	“Kalo [...] gua bisa nerima [...] diri sendiri tuh awalnya [...] sebenarnya [...] panjang sih ya, kayak awalnya tuh kan kayak gini tuh bokap nyokap tuh masih kayak ga nerima gitu loh.” - AL.	Senyapan diam
D7	“Cuman gua juga [...] agak sedikit setuju sih kayak [...] kenapa sih, orang-orang kayak kita tuh dikaitinnya sama	Senyapan diam

	kurang ibadah.” - AS.	
D8	“Hal-hal yang kayak gitu yang [...] ngebuat gua kayak [...] cukup sulit berkomunikasi sama orang.” - HG.	Senyapan diam
D9	“Coba deh kamu sholat, coba deh kamu [...] ngaji segala macam, deketin [...] Allahnya.” - HG.	Senyapan diam
D10	“Dalem hati kecil gue dan gue gak akan berani nyampein itu ke ibu gue [...] sebenarnya gue yang butuh didengerin.” - HG.	Senyapan diam
D11	“Ada satu temen gue di kampus [...] dateng ke kosan.” - HG	Senyapan diam
D12	“Terus dia kayak [...] oh <i>sorry</i> dia bilang.” - HG.	Senyapan diam
D13	“Cukup ngobrol lumayan lama [...] akhirnya [...] gua merasa lega dia minta maaf.” - HG.	Senyapan diam
D14	“Gue bilang sama nyokap gue [...] ma, aku ke psikolog.” - AS.	Senyapan diam
D15	“Ketika bokap gue meninggal trus akhirnya [...] udah ke psikiater akhirnya nyokap gue bisa	Senyapan diam

	menerima sih.” - AS.	
D16	“Kalo mamah tuh kayak [...] yaudah yuk kita ikhtiar.” - AS.	Senyapan diam
D17	“Pokoknya [...] kayaknya satu strep gitu ada 10 gua minum semua.” - AL.	Senyapan diam
D18	“Tapi [...] apa ya [...] gua tuh kayak bener-bener karena pengaruh obat gua ga sadar.” - AL.	Senyapan diam

Berdasarkan tabel tersebut, baik HG, AL, dan AS, sama-sama melakukan senyapan atau jeda tanpa suara saat berujar dalam acara tersebut. Jeda tanpa suara itulah yang disebut dengan senyapan diam. Senyapan diam adalah ketika pembicara berhenti sejenak dan diam saja. Selanjutnya, pembicara akan menuturkan kalimatnya kembali secara lengkap apabila sudah menemukan kata-kata yang tepat dan sesuai.

Penjelasan akan dipaparkan sebanyak tiga data tuturan sebagai berikut.

(D3) “*Terus [...] mmm ngerasa ga berguna aja gitu.*” - AL.

Senyapan diam di atas dilakukan oleh AL, seseorang yang menderita depresi dan *bipolar disorder*. Tuturan tersebut disampaikan ketika ia menjelaskan bagaimana perasaannya ketika belum berkuliah di saat teman-temannya sudah berkuliah, bahkan bekerja. AL melakukan senyapan diam di antara kata *terus* dan *mmm*. Di sana, ia melakukan senyapan diam karena ingin menuturkan kalimat yang dirasa sesuai dengan keadaannya ketika melihat temannya berkuliah sedangkan dia belum kunjung lolos tes ujian untuk masuk perguruan tinggi negeri.

(D4) “Gua mencari pelarian gua [...] dengan jalan-jalan ke tempat-tempat yang gua suka.” - HG.

Senyapan diam di atas dilakukan oleh HG yang menderita *anxiety disorder* atau gangguan kecemasan. HG diberikan pertanyaan “Bagaimana cara kamu untuk memulihkan diri sendiri dengan gangguan mental yang kamu punya?” lalu HG menjawab yang pada intinya dia melakukan *self healing* dengan cara jalan-jalan ke tempat-tempat yang Hetzha suka. Di sana, HG melakukan senyapan diam di antara kata gua dan *dengan* karena berpikir untuk mencari jawaban yang sesuai dengan apa yang dia rasakan dan alami selama ini.

(D14) “Gue bilang sama nyokap gue [...] ma, aku ke psikolog.” - AS.

Senyapan diam dalam data tuturan keempat belas dilakukan oleh AS yang menderita depresi berat serta *borderline personality disorder*. Tuturan di atas dituturkan saat AS ingin menceritakan proses saat ia membicarakan mengenai gangguan mental yang ia alami kepada keluarganya, terutama kepada ibunya. Senyapan diam terjadi di antara kata *gue* dan *ma*. Di sana, AS melakukan senyapan diam karena tampak mengingat-ingat kembali bagaimana saat ia memberi tahu ibunya mengenai kegundahan hatinya hingga memutuskan untuk menemui psikolog.

Selain senyapan diam, dalam video tersebut juga terdapat senyapan terisi. Berikut tabel yang menjabarkan data senyapan terisi.

Tabel 2. Tabulasi Data Senyapan Terisi

Kode Data	Data	Jenis Senyapan
T1	“[Eee] buat lu sendiri yang buat	Senyapan terisi

	lu nge-trigger hal itu apa?” - HG.	
T2	“Gue dengan kecemasan berlebih yang gue punya [eee] cukup berat [eee] apalagi belakangan ini karena [eee] gue sekarang jadi tumpuan keluarga.” - HG	Senyapan terisi
T3	“Akhirnya [eee] gua di tahun gua kuliah tahun kedua gua kenal sama satu orang perempuan.” - HG.	Senyapan terisi
T4	“Gua sempet kayak gitu, terus [eee] karena keluarga juga belum menerima terus juga jadinya ga bisa menerima juga.” - AL	Senyapan terisi
T5	“Ini semua yang kamu alami itu [eee] cobaan dari Allah gitu.” - AL.	Senyapan terisi
T6	“Keluarga ga nerima, orang tua ga nerima [eee] dibilang kurang iman.” - AL	Senyapan terisi
T7	“Kalau ayah kayak masih [eee] udah dia tuh kurang iman, kurang bersyukur.” - AS.	Senyapan terisi
T8	“Jadi [eee] mama tuh kayak dibawa dan mama jadi tahu.” - AS.	Senyapan terisi
T9	“Dan gue tuh [eee] kayak	Senyapan terisi

	pengen bunuh diri gue bingung tuh caranya gimana.” - AL.	
--	-------------------------------------------------------------------	--

Berdasarkan tabel tersebut, baik HG, AL, dan AS, sama-sama melakukan senyapan atau jeda dengan bunyi-bunyi, seperti [eee]. Jeda dengan diisi bunyi-bunyi yang diujarkan oleh penutur itulah yang disebut dengan senyapan terisi. Senyapan terisi adalah senyapan yang diisi dengan sesuatu, entah bunyi-bunyian seperti *mmm*, *eee*, atau yang berbentuk kata seperti *apa ya*, *apa namanya*, dsb

Penjelasan akan dipaparkan sebanyak tiga data tuturan sebagai berikut.

(T1) “[Eee] buat lu sendiri yang buat lu nge-trigger hal itu apa?” - HG.

Senyapan terisi di atas dilakukan oleh HG yang merupakan penderita *anxiety disorder* atau gangguan kecemasan. HG melakukan senyapan terisi saat ingin merangkai pertanyaan untuk AS dan AL mengenai hal apa yang bisa membuat gangguan mentalnya muncul kembali. HG menimbang-nimbang pertanyaan yang tepat sehingga senyapan terisi muncul di sebelum HG melontarkan pertanyaan.

(T5) “Ini semua yang kamu alami itu [eee] cobaan dari Allah gitu.” - AL.

Senyapan terisi di atas dilakukan oleh AL yang merupakan penderita depresi dan *bipolar disorder*. Tuturan di atas dituturkan saat AL menceritakan respons orang tuanya saat menceritakan bagaimana kondisi hatinya. Ia berusaha mengingat-ingat kembali tuturan orang tuanya, tetapi belum menemukan kata yang tepat. Oleh

karenanya, AL melakukan senyapan terisi di antara kata *itu* dan *cobaan*.

(T7) “Kalau ayah kayak masih [eee] udah dia tuh kurang iman, kurang bersyukur.” - AS.

Senyapan terisi di atas dilakukan oleh AS yang merupakan penderita depresi berat dan *borderline personality disorder*. AS melakukan senyapan terisi ketika menceritakan bagaimana respons ayahnya ketika ia dinyatakan menderita gangguan mental. AS berusaha mengingat-ingat kembali respons ayahnya saat mengetahui ia menderita gangguan mental. Oleh karenanya, AS melakukan senyapan terisi di antara kata *itu* dan *cobaan*.

Tabel 3. Tabulasi Data Senyapan Campuran

Kode Data	Data	Jenis Senyapan
C1	“[Eee], halo gue Fia, kesibukan sekarang lagi [...] koas di salah satu universitas di [...] Jakarta.” - AS	Senyapan campuran
C2	“[Eee], nama gue Alfi, [eee] umur gue [...] otw 20, kesibukan lagi persiapan mau kuliah.” -AL	Senyapan campuran
C3	“[Eee], diagnosis dari psikiater yang gua terima itu [...] gua terlalu cepat ngambil keputusan, terus [...] kecemasan berlebih.” – HG.	Senyapan campuran
C4	“[Eee], kalo gue, kalo dari psikiater sih [eee] depresi ya, banyak depresi	Senyapan campuran

	gitu, dan [...] banyak overthink hampir-hampir mirip kayak tadi, terus kalo dari psikolog itu [...] bipolar disorder.” - AL.	
C5	“[Mmm] fine, kayak baik-baik aja sih, kayak nggak ada kendala, cuman [...] kayaknya sebulan atau dua bulan yang lalu tuh sempet ngerasa kayak depresi banget.” - AL.	Senyapan campuran
C6	“[Mmm], banyak sih. Kan [eee] gua belum [...] belum gap year yah, dua tahun apa setahun.” - AL.	Senyapan campuran
C7	“Karena gue sendiri nggak bisa [...] kayak masih abu-abu, orangnya ga bisa independen. Jadi [...] [eee] apa yang gue anggep salah kadang bisa [...] bener di otak gue.” - AS	Senyapan campuran
C8	“Tapi lama lama [eee] satu harilah ada gua tuh kayak [...] masuk rumah sakit gara-gara overdosis kayak gitu, terus mungkin [eee] ayah di situ ngeliat kayak [...]	Senyapan campuran

	anak gue kenapa.” - AL.	
C9	“Gua dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang Islamnya sangat ketat, emak [eee] ibu gue terus kayak [...] kamu kenapa sih kebanyakan bengong.” - HG.	Senyapan campuran
C10	“[eee] terus seiring berjalannya waktu dan mereka mulai mengerti [eee] gua tuh udah kok ibadah, gua udah [...] cukup bener.” - AL	Senyapan campuran
C11	“Kan [eee] mama juga ga tau [...] hal-hal yang kayak gitu.” - AS.	Senyapan campuran
C12	“Akhirnya [...] gua [eee] ada obat yang dikasih psikiater.” - AL.	Senyapan campuran
C13	“Kalau gue sih [...] di [eee] untuk pertama-tama sempet strugling.” - AS.	Senyapan campuran

Berdasarkan tabel tersebut, baik HG, AL, dan AS, sama-sama melakukan senyapan atau jeda dengan bunyi-bunyi, seperti [eee], dan senyapan dengan diam. Jeda dengan diisi bunyi-bunyi sekaligus diam itulah yang disebut dengan senyapan campuran.

Penjelasan akan dipaparkan sebanyak tiga data tuturan sebagai berikut.

(C1) “[Eee], halo gue Fia, kesibukan sekarang lagi [...] koas di salah satu universitas di [...] Jakarta.” - AS

Senyapan campuran di atas dilakukan oleh AS yang merupakan penderita depresi berat dan *borderline personality disorder*. AS melakukan senyapan campuran saat ia memperkenalkan diri. Ia melakukan senyapan terisi di awal tuturannya dengan mengisinya melalui bunyi [eee] dan juga melakukan senyapan diam di antara kata *lagi* dan *koas* dan juga di antara kata *di* dan *Jakarta*. AS melakukan senyapan terisi karena ingin mempersiapkan kalimat apa yang sesuai untuk dituturkannya ketika berkenalan dan juga melakukan senyapan diam karena ingin mencari kata-kata yang cocok untuk kegiatannya saat ini yakni sedang menjalankan koas di salah satu universitas di Jakarta.

(C6) “[Mmm], banyak sih. Kan [eee] gua belum [...] belum gap year yah, dua tahun apa setahun.” - AL.

Senyapan campuran di atas dilakukan oleh Aliftachiyah yang merupakan penderita depresi dan *bipolar disorder*. AL melakukan senyapan campuran yang terdiri dari senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan terisi yang ia tuturkan yakni dengan bunyi [mmm] di awal tuturan saat ia menceritakan penyebab ia mengalami gangguan mental. Lalu, senyapan diam juga ia lakukan di antara kata *belum* dan *belum*. Di sana, ia sebenarnya ingin mengatakan bahwa ia belum kuliah karena *gap year* atau mengalami penundaan dalam berkuliah.

(C9) “Gua dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang islamnya sangat ketat, emak [eee] ibu gue terus kayak [...] kamu kenapa sih kebanyakan bengong.” - HG.

Senyapan campuran di atas dilakukan oleh HG yang merupakan penderita *anxiety disorder* atau gangguan kecemasan. Ia melakukan senyapan campuran yang terdiri dari senyapan terisi dan senyapan diam. Senyapan terisi ia lakukan dengan bunyi

[eee] untuk memikirkan kata yang tepat untuk merangkai kata berikutnya saat ia menceritakan bagaimana status religiusitas keluarganya sedangkan senyapan diam ia lakukan saat ingin menceritakan bagaimana respons ibunya saat HG mulai mengalami ketidaknyamanan terhadap dirinya.

B. Letak Senyapan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa dalam video berjudul *#TitikTemu Penyintas Gangguan Kesehatan Mental* di kanal YouTube Menjadi Manusia memiliki letak senyapan yang berbeda-beda. Letak senyapan tersebut terjadi dalam tiga tempat, yakni pada jeda gramatikal, batas antara satu konstituen dengan konstituen lain, dan sebelum kata utama dalam dalam konstituen.

Tabel 4. Tabulasi Data Letak Senyapan pada Jeda Gramatikal

Kode Data	Data	Letak Senyapan
T1	“[Eee] buat lu sendiri yang buat lu nge-trigger hal itu apa?” - HG.	Di antara jeda gramatikal
C1	“[Eee], halo gue Fia, kesibukan sekarang lagi [...] koas di salah satu universitas di [...] Jakarta.” - AS	Di antara jeda gramatikal
C2	“[Eee], nama gue Alfi, [eee] umur gue [...] otw 20, kesibukan lagi persiapan mau kuliah.” -AL	Di antara jeda gramatikal
C3	“[Eee], diagnosis dari psikiater yang gua terima itu [...] gua terlalu cepat ngambil keputusan, terus	Di antara jeda gramatikal

	[...] kecemasan berlebih.” – HG.	
C4	“[Eee], kalo gue, kalo dari psikiater sih [eee] depresi ya, banyak depresi gitu, dan [...] banyak overthink hampir-hampir mirip kayak tadi, terus kalo dari psikolog itu [...] bipolar disorder.” – AL.	Di antara jeda gramatikal
C5	“[Mmm] fine, kayak baik-baik aja sih, kayak nggak ada kendala, cuman [...] kayaknya sebulan atau dua bulan yang lalu tuh sempet ngerasa kayak depresi banget.” – AL.	Di antara jeda gramatikal
C6	“[Mmm], banyak sih. Kan [eee] gua belum [...] belum gap year yah, dua tahun apa setahun.” - AL.	Di antara jeda gramatikal
C10	“[eee] terus seiring berjalannya waktu dan mereka mulai mengerti [eee] gua tuh udah kok ibadah, gua udah [...] cukup bener.” - AL	Di antara jeda gramatikal

Letak senyapan pada jeda gramatikal dijabarkan sebagai berikut.

(C2) “[Eee], nama gue Alfi, eee umur gue [...] otw 20, kesibukan lagi persiapan mau kuliah.” - AL.

Letak senyapan campuran yang terdapat dalam data ujaran (C2) terletak pada jeda gramatikal. Hal tersebut disebabkan oleh jeda yang dilakukan oleh AL merupakan letak untuk merencanakan kerangka maupun konstituen pertama dari kalimat yang akan ia tuturkan sehingga senyapan atau jeda tersebut terletak di awal kalimat.

(T1) “[Eee] buat lu sendiri yang buat lu nge-trigger hal itu apa?” - HG.

Letak senyapan terisi yang terdapat dalam data ujaran (T1) terletak pada jeda gramatikal. Hal tersebut disebabkan oleh jeda yang dilakukan oleh HG. HG ingin menyusun kerangka atau konstituen pertama dari kalimat yang akan ia tuturkan sehingga ia melakukan senyapan atau jeda yang terletak di awal kalimat.

Selain itu, terdapat letak senyapan pada sebelum kata utama dalam konstituen.

Tabel 5. Tabulasi Data Letak Senyapan di Batas Antara Satu Konstituen dengan Konstituen Lain

Kode Data	Data	Letak Senyapan
D3	“Terus [...] mmm ngerasa ga berguna aja gitu.” - AL.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D7	“Cuman gua juga [...] agak sedikit setuju sih kayak [...] kenapa sih, orang-orang kayak kita tuh dikaitinnya sama kurang ibadah.” - AS.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D10	“Dalem hati kecil gue dan gue gak akan berani nyampein itu ke	Di antara satu konstituen dengan

	ibu gue [...] sebenarnya gue yang butuh didengerin.” - HG.	konstituen lain
D12	“Terus dia kayak [...] oh <i>sorry</i> dia bilang.” - HG.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D13	“Cukup ngobrol lumayan lama [...] akhirnya [...] gua merasa lega dia minta maaf.” - HG.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D14	“Gue bilang sama nyokap gue [...] ma, aku ke psikolog.” - AS.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D15	“Ketika bokap gue meninggal trus akhirnya [...] udah ke psikiater akhirnya nyokap gue bisa menerima sih.” - AS.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D16	“Kalo mamah tuh kayak [...] yaudah yuk kita ikhtiar.” - AS.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D17	“Pokoknya [...] kayaknya satu strep gitu ada 10 gua minum semua.” - AL.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
D18	“Tapi [...] apa ya [...] gua tuh kayak bener-bener karena pengaruh obat gua ga sadar.” - AL.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain

T2	“Gue dengan kecemasan berlebih yang gue punya [eee] cukup berat [eee] apalagi belakangan ini karena [eee] gue sekarang jadi tumpuan keluarga.” - HG	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
T3	“Akhirnya [eee] gua di tahun gua kuliah tahun kedua gua kenal sama satu orang perempuan.” - HG.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
T4	“Gua sempet kayak gitu, terus [eee] karena keluarga juga belum menerima terus juga jadinya ga bisa menerima juga.” - AL	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
T9	“Dan gue tuh [eee] kayak pengen bunuh diri gue bingung tuh caranya gimana.” - AL.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
C5	“[Mmm] fine, kayak baik-baik aja sih, kayak nggak ada kendala, cuman [...] kayaknya sebulan atau dua bulan yang lalu tuh sempet ngerasa kayak depresi banget.” - AL.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
C9	“Gua dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang Islamnya sangat ketat, emak [eee] ibu gue terus	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain

	kayak [...] kamu kenapa sih kebanyakan bengong.” - HG.	
C12	“Akhirnya [...] gua [eee] ada obat yang dikasih psikiater.” - AL.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain
C13	“Kalau gue sih [...] di [eee] untuk pertama-tama sempet strugling.” - AS.	Di antara satu konstituen dengan konstituen lain

Letak senyapan pada batas antara satu konstituen dengan konstituen lain dijabarkan sebagai berikut.

(D3) “*Terus [...] kayak ngerasa ga berguna aja gitu.*” - AL

Letak senyapan diam yang terdapat dalam data ujaran (D3) terletak pada batas antara satu konstituen dengan konstituen lain. Hal tersebut disebabkan oleh jeda yang dilakukan AL yang merupakan letak untuk merencanakan konstituen selanjutnya. Dalam data di atas, senyapan tersebut terletak di antara dua konstituen, yakni kata *terus* dan *kayak*.

(T4) “*Gua sempet kayak gitu, terus [eee] karena keluarga juga belum menerima terus juga jadinya ga bisa menerima juga.*” - AL

Letak senyapan terisi yang terdapat dalam data ujaran (T4) terletak pada batas antara satu konstituen dengan konstituen lain. Hal tersebut dilakukan oleh AL untuk merencanakan konstituen yang akan digunakan selanjutnya. Dalam data di atas, senyapan terisi tersebut terletak di antara dua konstituen, yakni kata *terus* dan *karena*.

(T3) “*Akhirnya [eee] gua di tahun gua kuliah tahun kedua gua kenal*

sama satu orang perempuan.” - HG.

Letak senyapan terisi yang terdapat dalam ujaran T3 terletak pada batas antara konstituen satu dengan konstituen lain. Hal tersebut dilakukan oleh HG untuk merencanakan konstituen yang akan digunakan selanjutnya. Dalam data di atas, senyapan terisi tersebut terletak di antara dua konstituen, yakni kata *akhirnya* dan *gua*.

(C8) “*Tapi lama lama lama [eee] satu harilah ada gua tuh kayak [...] masuk rumah sakit gara-gara overdosis kayak gitu, terus mungkin [eee] ayah di situ ngeliat kayak [...] anak gue kenapa.*” - AL.

Letak senyapan terisi yang terdapat dalam data ujaran (C8) terletak pada batas antara satu konstituen dengan konstituen lain. Hal tersebut dilakukan oleh AL untuk merencanakan konstituen yang akan digunakan selanjutnya. Dalam data di atas, senyapan terisi tersebut terletak di antara dua konstituen, yakni kata *lama* dan *satu*.

Kode Data	Data	Letak Senyapan
D1	“Kesibukan gue sekarang lagi jadi [...] adverstise staff di salah satu [...] Badan Usaha Milik Negara. – HG	Terletak pada sebelum kata utama <i>jadi</i> <i>advertise</i> dan <i>salah satu Badan Usaha Milik Negara</i>
D2	“Kalo gue sendiri, gua didiagnosa [...] depresi berat oleh [...] tiga orang psikiater.” - AS	Terletak pada sebelum kata utama <i>didiagnosa</i> <i>depresi berat</i> dan oleh <i>tiga</i>

		<i>orang psikiater</i>
D5	“Kalo [...] gua bisa nerima [...] diri sendiri tuh awalnya [...] sebenarnya [...] panjang sih ya, kayak awalnya tuh kan kayak gini tuh bokap nyokap tuh masih kayak ga nerima gitu loh.” - AL.	Terletak pada sebelum kata utama <i>kalo gua, nerima diri sendiri, sebenarnya panjang</i>
D8	“Hal-hal yang kayak gitu yang [...] ngebuat gua kayak [...] cukup sulit berkomunikasi sama orang.” - HG.	Terletak pada sebelum kata utama <i>yang ngebuat dan kayak cukup sulit</i>
D9	“Coba deh kamu sholat, coba deh kamu [...] ngaji segala macam, deketin [...] Allahnya.” - HG.	Terletak pada sebelum kata utama <i>kamu ngaji dan deketin Allahnya</i>
T5	“Ini semua yang kamu alami itu [eee] cobaan dari Allah gitu.” - AL.	Terletak pada sebelum kata utama <i>itu cobaan</i>
T6	“Keluarga ga nerima, orang tua ga nerima [eee] dibilang kurang iman.” - AL	Terletak pada sebelum kata utama <i>ga nerima dibilang kurang iman</i>
C1	“[Eee], halo gue Fia, kesibukan sekarang lagi [...] koas di salah satu universitas di [...] Jakarta.” - AS	Terletak pada sebelum kata utama <i>lagi koas dan di Jakarta</i>

C2	“[Eee], nama gue Alfi, [eee] umur gue [...] otw 20, kesibukan lagi persiapan mau kuliah.” -AL	Terletak pada sebelum kata utama <i>umur gue otw 20</i>
C7	“Karena gue sendiri nggak bisa [...] kayak masih abu-abu, orangnya ga bisa independen. Jadi [...] [eee] apa yang gue anggep salah kadang bisa [...] bener di otak gue.” - AS	Terletak pada sebelum kata utama <i>nggak bisa kayak masih abu-abu</i>
C10	“[eee] terus seiring berjalannya waktu dan mereka mulai mengerti [eee] gua tuh udah kok ibadah, gua udah [...] cukup bener.” - AL	Terletak pada sebelum kata utama <i>mulai mengerti dan udah cukup bener</i>
C11	“Kan [eee] mama juga ga tau [...] hal-hal yang kayak gitu.” - AS.	Terletak pada sebelum kata utama <i>ga tau hal-hal yang kayak gitu</i>
C12	“Akhirnya [...] gua [eee] ada obat yang dikasih psikiater.” - AL.	Terletak pada sebelum kata utama <i>akhirnya gua</i>

Letak senyapan pada sebelum kata utama dalam konstituen dijabarkan sebagai berikut.

(C1) “[Eee], halo gue Fia, kesibukan sekarang lagi [...] koas di salah satu universitas di [...] Jakarta. - AS

Letak senyapan terisi yang terdapat dalam data ujaran (C1) terletak pada sebelum kata utama dalam konstituen, yaitu jeda yang dilakukan oleh AS terletak sebelum kata utama dalam suatu konstituen, yaitu jeda sebelum kata *koas* dan *Jakarta*.

Contoh lain sebagai berikut.

(C7) “*Karena gue sendiri nggak bisa [...] kayak masih abu-abu, orangnya ga bisa independen. Jadi [...] [eee] apa yang gue anggep salah kadang bisa [...] bener di otak gue.*” - AS

Letak senyapan campuran yang terdapat dalam data ujaran (C7) terletak pada sebelum kata utama dalam konstituen. Hal tersebut disebabkan oleh jeda yang dilakukan oleh AS terletak sebelum kata utama dalam suatu konstituen, yakni jeda sebelum kata *bener*.

(D1) “*Kesibukan gue sekarang lagi jadi [...] advertise staff di salah satu [...] Badan Usaha Milik Negara.*” – HG

Letak senyapan diam yang terdapat dalam data ujaran (D1) terletak pada sebelum kata utama dalam konstituen. Hal tersebut disebabkan oleh jeda yang dilakukan oleh HG terletak sebelum kata utama dalam suatu konstituen, yakni jeda sebelum kata *advertise* dan *badan*.

(T5) “*Ini semua yang kamu alami itu [eee] cobaan dari Allah gitu.*” - AL.

Letak senyapan terisi yang terdapat dalam data ujaran (T5) terletak pada sebelum kata utama dalam konstituen. Hal tersebut disebabkan oleh jeda yang dilakukan oleh HG terletak sebelum kata utama dalam suatu konstituen, yakni jeda sebelum kata *cobaan*.

Hal yang sama terdapat pada data (D2), (D5), (D8), (D9), (D11), (T6), (C2), (C10), (C11), (C12).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijabarkan di atas, disimpulkan bahwa terdapat data berupa 40 data senyapan pada video berjudul #TitikTemu Para Penyintas Gangguan Kesehatan Mental yang tayang di kanal YouTube Menjadi Manusia. Senyapan yang paling dominan terjadi adalah senyapan diam yang berjumlah 18 data, disusul oleh senyapan campuran dengan jumlah 13 data, dan terakhir senyapan terisi dengan jumlah 9 data. Senyapan tersebut paling banyak dilakukan oleh AL dengan 15 kali senyapan dengan rincian paling banyak disebabkan karena belum siap dengan tuturan yang akan dituturkan dan lupa akan kata apa yang sesuai untuk dituturkan dan disandingkan dengan kata selanjutnya. Senyapan terisi itu diisi dengan bunyi-bunyi seperti [eee] dan [mmm]. Letak senyapan paling dominan adalah senyapan pada batas antara satu konstituen dengan satu konstituen lain dengan jumlah 20 data ujaran, disusul oleh senyapan pada sebelum kata utama dalam konstituen dengan jumlah 14 data ujaran, dan terakhir senyapan pada jeda gramatikal dengan jumlah 8 data ujaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. R., & dkk. (2021). Antisipasi Kesalahan Produksi Ujaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Public Speaking”. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(2), 67.
- Amalia, T. V. (2022). Senyapan dalam Acara Daniel Tetangga Kamu Episode Marcell Siahaan di Kanal Youtube Daniel Mananta Network: Kajian

- Psikolinguistik. *Metalingua*, 20(1), 52.
- Andika, D. B., & Kholid, A. H. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Atar, M., & Semi. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Rosda Karya.
- Corytawaty, N., & L, A. (2017). Komunikasi Verbal dan Nonverbal di antara Kaum Homoseksual. *Jurnal Cakrawala*, 6(2), 278.
- Craske, M. G. (2011). What Is an Anxiety Disorder?. *Summer*, IX(3), 370.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dianovinina, K. (2018.). Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya”. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 70.
- Indah, R. N. G. B. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. UIN-Maliki Press.
- Lieb, K., & dkk. (2004). Borderline Personality Disorder”. *Lancet*, 364, 453.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)”. *DEIKSIS*, 7(2), 124.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Angkasa.
- Muzaiyanah. (2014). Gangguan Berbahasa”. *Wardah*, 15(1), 62.
- Namora, L. (2016). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Kencana.
- Nuraeni, & W, I. (2020). Verbal and Non-Verbal Communication in Teacher Talk in The Classrom Universitas Muslim Maros”. *Scope of Language Teaching. Literature and Linguistic*, 3(1), 25.
- Pamungkas, G. A. (2019). Gangguan Produksi dan Komprehensif Ujaran Pada Penderita Depresi”. *Prosising SENASBASA*, 3(2), 382.
- Pangesti, F. (2018). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran”. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1.
- Rahmawati, D. L. (2014). Senyapan pada Ujaran Iwan Fals di Acara Talkshow Kick Andy Akhirnya Iwan Fals Bicara”. *Anterior Jurnal*, 14(1), 72.
- Sari, N. S., & dkk. (2016). *Selip Lidah Terhadap Produksi Ujaran dalam Debat Capres dan Cawapres Menggunakan Pendekatan Psikolinguistik*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.